

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Permukiman Kumuh

2.1.1 Pengertian Permukiman Kumuh

Menurut Luthfi' Mutaali dan Arif Rahman Nugroho (2019) "Permukiman dalam bahasa Inggris, permukiman dikenal sebagai *human settlement*, yaitu suatu kumpulan manusia baik di kota maupun desa, lengkap dengan aspek- aspek sosial, spiritual, dan nilai- nilai budaya yang menyertainya.

Beberapa konsep menyangkut permukiman, Menurut Finch (1957) dalam Nugroho (2010), *settlement* atau permukiman adalah kelompok satuan- satuan tempat tinggal atau kedamaian manusia yang mencakup fasilitas seperti bangunan rumah, jalur jalan dan fasilitas lain yang digunakan sebagai sarana pelayanan manusia tersebut. Dari batasan tersebut jelas bahwa permukiman bukan hanya kelompok bangunan tempat tinggal tetapi juga di dalamnya termasuk semua sarana dan prasarana penunjang kehidupan penghuninya. Hudson (1970) menjelaskan istilah *settlement* dalam dua arti yang berbeda walau saling berkaitan, yakni permukiman yang mengacu pada arti kolonisasi pada daerah baru dengan proses migrasi penduduk di dalamnya dan permukiman yang mengacu pada arti kelompok- kelompok bangunan rumah tinggal manusia.

Menurut Barlow dan Newton (1971) dalam Nugroho (2010), istilah permukiman atau *settlement* adalah semua tipe tempat tinggal manusia baik satu gubuk atau pondok tunggal beratapkan dedaunan, atau rumah- rumah di perlandangan hingga permukiman yang sangat besar/ kota dengan ribuan kota tempat tinggal. Zee (1979) dalam Ridarjono (2012) memberikan batasan *settlement* bahwa "*The word settlement means the process where by people become sedentary whithin in area the result of this process*". Dalam hal ini kata *settlement* berarti process penduduk dapat bertempat tinggal, dengan demikian dalam bahasa Indonesia arti *settlement* yang dikemukakan oleh Zee berarti permukiman sekaligus permukiman.

Berdasarkan Undang- undang No. 1 Tahun 2011 tentang perumahan dan kawasan permukiman terdapat pengertian- pengertian sebagai berikut :

- Rumah adalah bangunan gedung yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya, serta asset bagi pemiliknya.
- Perumahan adalah kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun perdesaan, yang dilengkapi dengan prasarana, sarana dan utilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan yang layak huni.
- Permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan.
- Permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidak teraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat.

Menurut Direktorat Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum, kawasan kumuh (*slum area*) adalah kawasan yang secara fisik, ekonomi, social dan budaya politik mengalami degradasi dan atau melekat beberapa masalah, sehingga daya dukung lahan tidak dapat dimanfaatkan secara optimal.

Permukiman sering disebut perumahan dan atau sebaliknya permukiman berasal dari kata *housing* dalam Bahasa Inggris yang artinya adalah perumahan dan kata *human settlement* yang artinya permukiman. Perumahan memberikan kesan tentang rumah atau kumpulan rumah beserta prasarana dan sarana lingkungan. Perumahan menitik beratkan pada fisik atau benda mati, yaitu *houses* dan *land settlement*. Permukiman memberikan kesan tentang permukiman atau kumpulan permukim beserta sikap dan perilakunya di dalam lingkungan, sehingga permukiman menitik beratkan pada sesuatu yang bukan bersifat fisik atau benda mati yaitu manusia (*human*).

Dengan demikian perumahan dan permukiman merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan sangat erta hubungannya, pada hakikatnya saling melengkapi Kawasan kumuh adalah kawasan di mana rumah dan kondisi hunian masyarakat di kawasan tersebut sangat buruk. Rumah maupun sarana dan prasarana yang ada tidak sesuai dengan standar yang berlaku, baik standar kebutuhan, kepadatan bangunan, kebutuhan sarana air bersih, sanitasi maupun persyaratan kelengkapan prasarana jalan, ruang terbuka, serta kelengkapan fasilitas social lainnya.

2.1.2 Ciri- Ciri Kawasan Permukiman Kumuh

Ciri- ciri permukiman kumuh dalam kota, dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang seperti karakteristik fisik, social, ekonomi dan budaya. Menurut Direktorat Jenderal Cipta Karya, Departemen Pekerjaan Umum 1993/ 1994, bahwa karakteristik fisik lingkungan social, ekonomi dan budaya pada kawasan permukiman kumuh adalah sebagai berikut :

1. Perumahan yang tidak teratur
2. Tingkat kepadatan penduduk yang tinggi
3. Fasilitas dan sarana lingkungan yang tidak memadai
4. Tingkat kepadatan masyarakat rendah
5. Sebagian besar penghuni berpenghasilan tidak tetap
6. Tingkat pengangguran tinggi
7. Tingkat kerawan social dan angka kriminalitas cukup tinggi
8. Status lahan legal yaitu permukiman yang umumnya terletak pada area yang sesuai dengan perencanaan perkotaan, sedangkan status yang tidak legal adalah perumahan yang berada di atas lahan yang peruntukkannya bukan untuk permukiman.

2.1.3 Faktor- faktor Penyebab Timbulnya Permukiman Kumuh

Dalam perkembangannya perumahan permukiman di kota ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Constantinos A. Doxiadis disebutkan bahwa perkembangan perumahan permukiman (development of human settlement) dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

1. Pertambahan jumlah penduduk (*Growth of density*)
2. Urbanisasi (*Urbanization*)

Lambatnya pembangunan prasarana dan sarana lingkungan menyebabkan sebagian lahan permukiman di kota terbangun tanpa dilengkapi prasarana dan sarana lingkungan yang memadai. Secara umum terdapat delapan faktor yang dipandang sebagai penyebab terjadinya kekumuhan yaitu :

1. Tingkat penghasilan

2. Status kepemilikan lahan
3. Lama tinggal
4. Jumlah penghuni
5. Luas lahan
6. Ketersediaan sarana & prasarana lingkungan
7. Kepadatan kependudukan
8. Jenis bangunan & bahan bangunan.

Pada dasarnya suatu permukiman kumuh terdiri dari aspek penting yaitu tanah/lahan, rumah/ perumahan, komunitas, sarana dan prasarana dasar, yang terajut dalam suatu system social, system ekonomi dan budaya baik dalam suatu ekosistem lingkungan permukiman kumuh itu sendiri atau ekosistem kota. Oleh karena itu permukiman kumuh harus senantiasa dipandang secara utuh dan itegral dalam dimensi yang lebih luas. beberapa dimensi permukiman kumuh yang menjadi penyebab timbulnya permukiman adalah sebagai berikut :

1. Faktor Urbanisasi Dan Migrasi Penduduk

Substansi tentang urbanisasi yaitu proses modernisasi wilayah desa menjadi kota sebagai dampak dari tingkat keurbanan (kekotaan) dalam suatu wilayah (*region*) atau negara. Konsekuensinya adalah terjadi perpindahan penduduk (dengan aktifitas ekonominya) secara induvidu atau kelompok yang berasal dari desa menuju kota atau daerah hinterland lainnya. Hal ini perlu dibedakan dengan pengertian tingkat pertumbuhan kota (*urban growth*) yang diartikan sebagai laju (*rate*) kenaikan penduduk kota, baik skla mandiri maupun kebersamaan secara nasional.

Ukuran tingkat keurbanan, biasanya dalam konteks kependudukan yaitu dengan jumlah penduduk nasional. Tetapi masalah urbanisasi tidak harus diinterpretasikan dalam konteks kependudukan semata, kenyataannya harus mencakup dimensi perkembangan dan kondisi social, ekonomi masyarakat, bahkan lebih jauh mencakup aspek budaya dan politik. Pada intinya dalam aspek kegiatan ekonomi, pengertian urbanisasi merupakan substansi pergeseran atau transformasi perubahan corak sosio-ekonomi masyarakat perkotaan yang berbasis industry dan jasa- jasa (Tommy Firman, 1996).

Rumusan beberapa faktor secara umum yang dapat mempengaruhi terjadi proses keurbanan, antara lain :

1. Kepentingan tingkat pertumbuhan ekonomi antara desa dengan perkotaan
2. Peluang dan kesempatan kerja yang lebih terbuka di daerah perkotaan dibandingkan dengan daerah perdesaan
3. Terjadinya pola perubahan minat tentang lapangan pekerjaan dari pertanian ke industri, utamanya bagi penduduk usia kerja di perdesaan
4. Lebih majuhnya teknologi dan infrastruktur sarana transportasi, sehingga memudahkan terjadinya mobilitas penduduk baik yang permanen atau yang ulang alik.
5. Keberadaan fasilitas perkotaan yang lebih menjanjikan utamanya aspek Pendidikan, pariwisata dan aspek social lainnya.

2. Faktor Lahan di Perkotaan

Pertumbuhan dan perkembangan kota yang sangat pesat telah menyebabkan berbagai persoalan serius diantaranya adalah permasalahan perumahan. Permasalahan perumahan sering disebabkan oleh ketidakseimbangan antara penyediaan unit hunian bagi kaum maupun dan kaum tidak mampu di perkotaan. Di samping itu sebagian kaum tidak mampu tidak menguasai sumber daya kunci untuk menopang kehidupannya, sehingga kaum tidak mampu ini hanya mampu tinggal di unit-unit hunian sub standar di permukiman yang tidak layak.

Permasalahan perumahan di atas semakin memberatkan kaum tidak mampu ketika kebijakan investasi pemanfaatan lahan mengikuti arus mekanisme pasar tanpa mempertimbangkan secara serius pentingnya keberadaan hunian yang layak bagi kaum miskin di perkotaan. Investasi pemanfaatan lahan yang salah semata-mata berpihak pada kaum maupun pada akhirnya mendorong lingkungan permukiman kaum tidak mampu yang tidak layak ini terus mengalami penurunan kualitas dan rentan masalah social budaya.

1.1.4. Kriteria Kawasan Permukiman Kumuh

Menurut UN- Habitat (2008) kriteria permukiman kumuh adalah rumah tangga yang memiliki salah satu dari kriteria berikut :

1. Tidak memadainya ketersediaan air yang aman (*inadequate access to safer water*)

2. Tidak memadainya ketersediaan sanitasi beserta infrastrukturnya (*inadequate access to sanitation and other infrastructure*)
3. Kualitas bangunan yang rendah (*poor structural of housing*)
4. Ruang huni yang padat (*overcrowding*)
5. Status hunian yang tidak aman (*insecure residential status*).

Maka jika rumah tangga memiliki salah satu dari kriteria diatas, sudah dikategorikan sebagai rumah kumuh (*slum dwelling*) ketentuan tersebut akan menampilkan dua jenis yaitu kumuh dan tidak kumuh.

Lingkup permukiman kumuh dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Lingkup yang berpenghuni padat (melebihi 500 org per Ha)
2. Kondisi sosial ekonomi masyarakat rendah
3. Jumlah rumahnya sangat padat dan ukurangnya di bawah standar
4. Sarana prasarana tidak ada atau tidak memenuhi syarat teknis dan kesehatan
5. Hunian dibangun diatas tanah milik negara atau orang lain dan diluar perundangan yang berlaku.

Keadaan kumuh dapat mencerminkan keadaan ekonomi, sosial, budaya para penghuni permukiman tersebut. Adapun ciri- ciri kawasan kumuh dapat tercermin dari :

1. Penampilan fisik bangunannya yang miskin konstruksi yaitu banyaknya bangunan-bangunan temporer yang berdiri serta nampak tak terurus maupun tanpa perawatan.
2. Pendapatan yang rendah mencerminkan status ekonomi mereka, biasanya masyarakat kawasan kumuh berpenghasilan rendah.
3. Kepadatan bangunan yang tinggi, dapat terlihat tidak adanya jarak antar bangunan maupun yang tidak terencana.
4. Kepadatan penduduk yang tinggi dan masyarakatnya yang heterogen.
5. Sistem sanitasi yang miskin atau tidak dalam kondisi yang baik
6. Kondisi sosial yang tidak baik dapat dilihat dengan banyaknya tindakan kejahatan maupun kriminal
7. Banyaknya jumlah masyarakat pendatang yang bertempat tinggal dengan menyewa rumah.

Kondisi wilayah studi yang dikaji dilihat dari penampilan fisik bangunan konstruksi masih tergolong miskin, sebagai masyarakat menggunakan semen untuk bahan rumahnya.

Kepadatan bangunan yang terlihat tidak begitu tinggi dan tidak ada jarak antar bangunan, tapi letak bangunan rumah atau siteplannya tidak terencana dan tertata. Kepadatan penduduk di wilayah studi yang cukup tinggi dengan banyaknya jumlah masyarakat pendatang

Suatu kawasan dinilai kumuh dapat dilihat berdasarkan kriteria :

1. Kriteria lokasi

- Penentuan kawasan kumuh pada prinsipnya tidak mengenal batas administrasi, namun demikian guna mempermudah pengelolaannya batas administrasi kelurahan/ desa harus menjadi referensi.
- Kawasan kumuh merupakan kawasan yang berada baik di pusat kota (CBD) Central Business District ataupun di kawasan pinggiran kota.

2. Kriteria Demografi

- Kepadatan penduduk
- Jumlah keluarga Pra- sejahtera
- Jumlah keluarga sejahtera
- Jumlah anak balita “underweight”

3. Kriteria Lingkungan

- Kondisi perumahan dan permukiman
- Kepadatan bangunan (>200 jiwa/ ha)
- Pelayanan air bersih
- Jamban MCK
- Sarana pembuangan sampah

4. Kriteria Usaha

- Jumlah usaha kecil, kerajinan dan rumah tangga.
- Jumlah tenaga kerja yang terserap, jumlah omset.

Selain itu hal- hal berikut juga dipertimbangkan sebagai kriteria permukiman kumuh, yaitu ukuran bangunan sangat sempit tidak memenuhi standar kesehatan. Kondisi bangunan berimpitan sehingga rawan kebakaran, kurangnya suplai air bersih, jaringan listrik, system drainase buruk, jalan lingkungan tidak memadai, sanitasi, sarana mandi, cuci dan kakus juga sangat terbatas.

Tabel 6.
Kriteria Permukiman Kumuh

No	Indikator/ Parameter	Klasifikasi Kawasan Kumuh		
		Sanagt Kumuh	Kumuh Berat	Kumuh Sedang
1.	Kepadatan Bangunan	>100 rmh/ Ha	80 -100 rmh/ Ha	60-80 rmh/ Ha
2.	Jumlah Bagunan Temporer	> 60%	40- 60 %	30-40 %
3.	Koefisien Dasar Bangunan	> 70%	70-50 %	30-50 %
4.	Jarak Hadap Antar Bangunan	< 1,5 meter	1,5-3 meter	3-5 meter
5.	Kepadatan Penduduk	>500 jiwa/ Ha	400-500 jiwa/ Ha	300-400 jiwa/ Ha
6.	Tingkat Pertumbuhan Penduduk	> 2.1% thn	1.7-2.1.% thn	1.2-1.7% thn
7.	Kondisi Jalan Lingkungan- an/ Jalan Setapak	> 70% buruk	50-70% buruk	30-50% buruk
8.	Area Kawasan Genangan Banjir	> 50%	25-50%	10-25%
9.	Tingkat Pelayanan Air Bersih Perpipaan Dan Air Limbah	< 30%	30-50%	60-80%
10.	Tingkat Pelayanan Persampahan	< 50%	50-70%	70-80%

Sumber : Standar Nasional Indonesia Tentang Permukiman.

1.1.5 Tipologi Permukiman Kumuh

Berdasarkan kondisi dan permasalahan lingkungan permukiman yang diamati di lapangan, permukiman kumuh dapat dibedakan dalam 7 (tujuh) tipologi. Masing-masing tipologi memiliki karakter khas yang memberi corak kehidupan lingkungan permukiman tersebut. Ketuju tipologi permukiman kumuh tersebut adalah sebagai berikut :

1. Permukiman Kumuh Nelayan

Permukiman kumuh nelayan adalah permukiman kumuh yang terletak di luar arena antara garis pasang tertinggi dan terendah, dengan bangunan- bangunan yang langsung bertumpu pada tanah, baik itu bangunan rumah tinggal atau bangunan lainnya. Rata-rata lokasinya ditepi pantai.

2. Permukiman Kumuh Dekat Pusat Kegiatan Sosial Ekonomi

Permukiman kumuh dekat pusat kegiatan sosial ekonomi adalah permukiman kumuh yang terletak di sekitar pusat- pusat aktifitas sosial ekonomi. Seperti halnya lingkungan industri, sekitar pasar tradisional, pertokoan, lingkungan pendidikan/ kampus, sekitar obyek- obyek wisata dan pusat- pusat sosial ekonomi lainnya.

3. Permukiman Kumuh Pusat Kota

Permukiman Kumuh Pusat Kota adalah permukiman kumuh yang terletak di tengah kota (*urban core*), yang sebagai permukiman lama atau kuno atau tradisional. Permukiman yang dimaksud disini adalah permukiman yang dahulu merupakan permukiman yang diperuntukkan bagi hunian kalangan menengah ke bawah.

4. Permukiman Kumuh Pinggiran Kota

Permukiman Kumuh Pinggiran Kota adalah permukiman kumuh yang berada di luar pusat kota (*urban fringe*), yang ada pada umumnya merupakan permukiman yang tumbuh dan berkembang di pinggiran kota sebagai konsekuensi dari perkembangan kota, perkembangan penduduk yang sangat cepat serta tingkat perpindahan penduduk dari desa ke kota yang sangat tinggi.

5. Permukiman Kumuh Daerah Pasang Surut

Permukiman Kumuh Daerah Pasang Surut adalah permukiman kumuh yang terletak di daerah antara garis pasang, dengan sebagian besar type bangunan yang ada baik itu bangunan rumah tinggal maupun bangunan lainnya adalah type panggung. Jalan penghubung antara bangunan satu dengan bangunan lainnya adalah jalan titian. Karakter lain yang cukup menonjol adalah perletakan dermaga atau tempat menambak perahu yang berdekatan dengan permukiman.

6. Permukiman Kumuh Daerah Rawan Bencana

Permukiman Kumuh Daerah Rawan Bencana adalah permukiman kumuh yang terletak didaerah rawan bencana alam, khususnya tanah longsor, gempa bumi dan banjir.

7. Permukiman Kumuh Tepian Sungai

Permukiman Kumuh Tepian Sungai adalah permukiman kumuh yang berada di diluar Garis Sempadan Sungai (GSS). Permukiman kumuh tepian sungai ini dapat dibedakan

menjadi 2 (dua) tipe. (1). Apabila sungai yang bersangkutan mempunyai tanggul, maka dengan Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 1997 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional, lingkungan permukiman yang dimaksud terletak sekurang- kurangnya 5 (lima) meter sepanjang kaki tanggul sedangkan untuk sungai tidak bertanggul, letak permukiman yang dimaksud berada di luar sempadan sungai yang lebarnya ditetapkan oleh pemerintah setempat. Melihat karakteristik Sifat dan tipologi yang diuraikan diatas dapat dikatakan bahwa tipologi penelitian yang dilaksanakan adalah kategori penelitian permukiman kumuh pusat kota.

1.1.6 Karakteristik Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh

Karakteristik permukiman kumuh seringkali digambarkan dan identik sebagai kawasan perumahan yang digambarkan memiliki lingkungan yang tidak teratur, kotor, kurang sehat, tidak estetis yang keadaannya yang tidak sesuai lagi dengan perkembangan kota, serta berkaitan erat dengan kemiskinan. Menurut Soestrismo (1998), secara umum lingkungan permukiman yang dikategorikan sebagai permukiman kumuh, adalah lingkungan perumahan yang memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Kondisi fisik lingkungannya tidak memenuhi persyaratan teknis dan kesehatan.
2. Kondisi bangunan yang sangat buruk serta bahan bangunan yang digunakan adalah bahan bangunan semi permanen.
3. Kepadatan bangunan dengan koefisien dasar bangunan (KDB) lebih besar dari yang diizinkan, dengan kepadatan penduduk yang sangat tinggi yang lebih dari 500 jiwa/ha.
4. Fungsi- fungsi rumah yang bercampur tidak jelas.

Lebih lanjut Soetrismo (1998) mengatakan bahwa lingkungan permukiman kumuh dibagi dalam lima kategori, berdasarkan pola lokasinya yaitu :

1. Lingkungan perumahan kumuh di berada di lokasi strategis dalam mendukung fungsi kota yang menurut rencana kota dapat dibangun bangunan komersial.
2. Lingkungan permukiman kumuh yang lokasinya kurang strategis dalam mendukung fungsi kota.
3. Lingkungan perumahan kumuh yang berada di lokasi yang menurut rencana kota tidak untuk perumahan.

4. Lingkungan perumahan kumuh yang berada di lokasi yang berbahaya, yang menurut rencana kota disediakan untuk jalur pengaman seperti batasan sungai, jalur kereta api dan jalur listrik tegangan tinggi.
5. Lingkungan perumahan kumuh yang berada di lokasi menurut rencana kota boleh dibangun untuk perumahan.

Menurut Laboratorium Perumahan ITS (1997), secara lebih terinci karakteristik permukiman kumuh adalah sebagai berikut :

A. Kondisi Rumah

1. Struktur rumah :
 - Kerangka rapuh, asal sambung, bahan sama bersifat semi permanen.
 - Atap pelindung semi permanen dari bahan bekas (seng, palstic).
 - Dinding rumah semi permanen, tidak tahan cuaca.
2. Kepadatan hunian/ rumah : 3m² sampai dengan 5m² per orang.
3. Pemisahan fungsi ruang, hampir semua aktifitas anggota keluarga menjadi satu dan sudah ada pemisahan jenis kelamin pada kamar tidur.
4. Ventilasi sangat terbatas dari atap atau dinding.
5. Separuh lantai rumah ada perkerasan plester, tegel, keramik bekas.
6. Kepadatan bangunan terbangun antara 70%- 60%.
7. Tatanan bangunan ada sirkulasi tetapi kurang memenuhi syarat.

B. Ketersediaan Prasarana Dasar Lingkungan

1. Air bersih masih menggunakan sumur dangkal untuk mencuci, jika ada air PDAM digunakan secara kolektif (membeli).
2. Sanitasi
 - Gang sempit, kendaraan roda dua tidak bisa bersimpangan langsung.
 - Tidak dijangkau oleh kendaraan PMK.
3. Sirkulasi
 - Gang sempit, kendaraan roda dua tidak bisa bersimpangan langsung.
 - Tidak dijangkau oleh kendaraan PMK.
4. Fasilitas sarana ibadah, pendidikan dan kesehatan :
 - Ada satu musholla/ tempat ibadah kecil di setiap kampung.
 - Sarana pendidikan hanya ada TK di tingkat Kelurahan.

- Hanya ada salah satu sarana kesehatan (posyandu).
5. Sarana ekonomi
 - Ada kios kecil, tetapi tidak mampu memenuhi kebutuhan seluruh keluarga.
 - Ada pedagang sayur keliling berlokasi di gang.
 6. Ruang terbuka atau lahan terbuka di luar perumahan hanya 7% dari lahan perumahan.
 7. Keadaan kawasan marginal tapi dapat diperbaiki yang sifatnya hanya sebagai penjelasan transisi.

C. Kerentanan Satus Penduduk

1. Masih banyak pengangguran atau 50% ke atas penduduknya bekerja di sector informal.
2. Hanya ada satu organisasi masyarakat PKK, karang taruna, koperasi, dll.

D. Aspek Penduduk Lingkungan

1. Jenis lapangan kerja yang ada bersifat untuk bertahan hidup (sub sistem) dan sulit ditinggalkan oleh masyarakatnya sehingga perlu upaya peningkatan kreatifitas masyarakat dan perlu didukung oleh Pemerintah Daerah.
2. Tingkat partisipasi dan kreatifitas masyarakat yang terbatas hanya dalam menyelesaikan masalah pribadi, sehingga perlu pendampingan dalam hal peningkatan partisipasi, kreatifitas dan pengembangan individu masyarakat.

2.2. Tinjauan Tentang Masyarakat

2.2.1. Defenisi Masyarakat

Koentjaraningrat (2009) bahwa istilah masyarakat berasal dari akar kata Arab syaraka yang berarti “ikut serta berpartisipasi”. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul” atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana agar warganya dapat saling berinteraksi. Masyarakat juga disebut sebagai suatu kesatuan hidup manusia sebagai berinteraksi menurut suatu system adat- istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Siti Nurhasanah (2014) mengatakan bahwa istilah masyarakat berasal dari Bahasa Arab yaitu Syaraka yang berarti ikut serta, dan berpartisipasi. Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang saling bergaul dan saling berinteraksi yang didukung oleh sarana dan prasarana yang akan memudahkan individu di dalamnya untuk saling berinteraksi. Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bawah naungan norma- norma dan adat istiadat serta memiliki visi dan misi yang sama.

2.2.2 Unsur- unsur Masyarakat

Siti Nurhasanah (2014) mengatakan bahwa ragam bentuk kehidupan kolektif dan akan menjadi unsur- unsur pembentuk masyarakat adalah sebagai berikut :

1. Komunitas, merupakan suatu komunitas yang mempunyai ciri berupa kesatuan kelompok kehidupan manusia yang memiliki kesatuan wilayah yang nyata, berinteraksi menurut suatu system adat istiadat, serta terikat oleh suatu rasa identitas komunitas.
2. Kategori Sosial, merupakan kesatuan manusia yang terwujud karena adanya suatu ciri atau kompleks ciri- ciri objektif yang dapat diidentifikasi pada manusia- manusia itu.
3. Golongan Sosial, merupakan kesatuan manusia yang terwujud karena adanya suatu ciri atau kompleks ciri- ciri objektif yang diidentifikasi pada individu dan sudah memiliki suatu kesadaran dalam kelompok golongan social sebagai akibat respons terhadap cara pandang seorang luar terhadap kelompok.

4. Kelompok dan perkumpulan adalah adanya interaksi dari tiap anggota dengan adanya adat istiadat serta norma yang mengatur secara kontinuitas dan rasa identitas yang mempersatukan semua anggota.

Masyarakat yang terbentuk paling tidak memiliki unsur- unsur pembentuknya berikut dibawah ini unsur- unsur pembentuk masyarakat menurut Soejono Soekanto adalah sebagai berikut :

1. Beranggota minimal dua orang
2. Anggotanya sadar sebagai satu kesatuan
3. Berhubungan dalam waktu yang cukup lama yang menghasilkan manusia baru yang saling berkomunikasi dan membuat aturan- aturan hubungan antar masyarakat.
4. Menjadi system hidup bersama yang menimbulkan kebudayaan serta keterkaitan satu sama lain sebagai keanggotaan masyarakat.

2.2.3 Ciri- ciri Masyarakat

Siti Nurhasanah (2014) mengatan ciri- ciri suatu masyarakat pada umumnya sebagai berikut :

1. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang layak hidup bersama sekurang- kurangnya terdiri atas dua orang
2. Bergaul dalam waktu cukup lama.sebagai akibat hidup bersama ini, timbul system komunikasi dan peraturan- peraturan yang mengatur hubungan antar manusia.
3. Merupakan suatu system hidup berasama. System kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena mereka merasa dirinya terkait satu dengan yang lainnya.